

Studi Komparasi Penerapan Elemen Arsitektur Melayu pada Rumah Lontiok Melayu di Kampar

A Comparative Study of the Implementation of Malay Architectural Elements in Lontiok Malay Houses in Kampar

Gita Rahmadhani¹, Luthfika Arfiana², Oriana Paramita Dewi^{3*}, Nurrul Helen⁴, Laili Dwi Annisa⁵, Indra Kuswoyo⁶, Morian Saspriatnadi⁷, Nurzahwa Dwita Nugraha⁸, Isnaini⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

*Corresponding author: orianaparamitadewi@lecturer.unri.ac.id

Kata Kunci:

Arsitektur Melayu, Rumah Lontiok, Kabupaten Kampar, Komparasi Arsitektur, Arsitektur Tradisional

ABSTRAK

Arsitektur tradisional Melayu diwujudkan dalam berbagai tipologi yang bervariasi antar wilayah. Rumah sebagai produk arsitektur memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, sehingga tipologi arsitektur rumah secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola perilaku pemiliknya. Rumah Lontiok merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Melayu yang masih dapat dijumpai di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Kampar, yang dikenal kuat dengan budaya Melayunya. Di wilayah ini, masih terdapat masyarakat yang tinggal di rumah tradisional Lontiok. Namun, dinamika perilaku masyarakat modern turut memengaruhi perkembangan sosial dan budaya, termasuk dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Kampar. Penelitian ini merupakan studi komparatif dua rumah Lontiok yang terletak di dua desa berbeda di Kabupaten Kampar, masing-masing dengan kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penerapan arsitektur Melayu pada kedua rumah tersebut berdasarkan karakteristik tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelestarian nilai-nilai arsitektur tradisional dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

Keywords:

Malay Architecture, Rumah Lontiok, Kampar Regency, Comparative Architecture, Traditional Architecture

ABSTRACT

Traditional Malay architecture is expressed through diverse typologies that vary across different regions. As an architectural product, the house is closely linked to human life, and its typology is often influenced by the behavior and lifestyle of its inhabitants. The Rumah Lontiok is one form of traditional Malay architecture that can still be found in several areas, including Kampar Regency, which is known for its strong Malay cultural heritage. In this region, a number of people continue to reside in traditional Rumah Lontiok dwellings. However, changes in modern societal behavior have contributed to shifts in social and cultural development, affecting efforts to preserve the Malay cultural identity in Kampar. This comparative study examines two Rumah Lontiok located in different villages within Kampar Regency, each with distinct social and environmental conditions. The aim of this research is to identify the similarities and differences in the application of Malay architectural elements in these two houses, based on the typological characteristics of traditional Malay residential architecture. Through this analysis, the study seeks to provide a comprehensive understanding of how traditional architectural values are maintained within the context of contemporary community life.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Indonesia menampilkan identitas lokal yang khas (Helen, 2024), salah satunya adalah Arsitektur Melayu yang merupakan warisan budaya Nusantara dengan nilai historis dan filosofis tinggi. Keberagaman tipologi arsitektur Melayu, seperti bentuk atap dan struktur bangunan, mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan serta nilai-nilai budaya setempat. Misalnya, atap rumah Melayu tradisional tidak hanya mencerminkan asal-usul penghuninya, tetapi juga status sosial dan keuangan mereka (Jamil, 2023).

Dalam budaya Melayu, rumah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol status sosial dan identitas pemiliknya (Delia, 2024). Filosofi rumah Melayu menekankan pentingnya rumah sebagai lambang kesempurnaan hidup dan tanggung jawab sosial, yang dibangun melalui proses musyawarah dan menggunakan lambang-lambang budaya sesuai iklim dan adat istiadat setempat (Zain, 2020).

Salah satu contoh nyata dari arsitektur tradisional Melayu adalah Rumah Lontiok, yang masih dapat ditemukan di Kabupaten Kampar, Riau. Rumah Lontiok memiliki ciri khas berupa atap melengkung ke atas yang disebut 'lontiok', mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Melayu Kampar.

Kabupaten Kampar dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan adat istiadat dan budaya Melayu secara kental. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu dengan dialek khas, pola perilaku sosial, serta pelestarian rumah tradisional seperti Rumah Lontiok (Maheswara, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi arsitektur Rumah Lontiok di Kabupaten Kampar, dengan fokus pada dua lokasi berbeda, yaitu Desa Kuapan di Kecamatan Tambang dan Desa Pulau Belimbing di Kecamatan Kuok. Melalui pendekatan komparatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan persamaan penerapan arsitektur Melayu pada kedua rumah tersebut, serta kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal.

BAHAN DAN METODE

Rumah Melayu dianggap sebagai perlambangan sastra sosial dari pemiliknya yang mencerminkan simbol kedudukan penghuni rumah sebagai penegasan akan derajat pemilik rumah. Bagi Masyarakat Melayu, rumah huni yang nyaman merupakan rumah yang mampu mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketentraman bagi keluarga (Faisal, 2019).

Rumah Melayu didirikan dengan memperhatikan berbagai pertimbangan seperti simbol-simbol refleksi nilai budaya masyarakat, tradisi, bahan bangunan yang digunakan, tata letak, orientasi bangunan dan iklim setempat. Hal ini ditinjau dari bentuk rumah Melayu yang berbentuk panggung serta terdapat kolom pada bagian bawahnya (Faisal, 2019).

KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Melayu merupakan suatu hasil karya arsitektur tradisional masyarakat Melayu yang dituangkan kedalam bentuk bangunan bertipologi panggung yang dikenal dengan sebutan *Senibina*. Dalam sebuah ungkapan disebutkan rumah merupakan "Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, dan Hutang Orangtua Kepada Anaknya" (Effendy, 2007). Ungkapan ini menggambarkan bahwa rumah bagi Masyarakat Melayu berfungsi sebagai

tempat berteduh, tempat berlindung, tempat meneruskan keturunan, tempat melaksanakan kewajiban spiritual, tempat adat-beradat, dan tempat bersosialisasi antar keluarga dan masyarakat.

Rumah kediaman merupakan salah satu jenis arsitektur Melayu yang lazim disebut sebagai "Rumah Huni" atau "Rumah Tinggal". Rumah kediaman merupakan rumah yang digunakan sebagai hunian untuk tempat berlindung, berteduh, meneruskan keturunan, melaksanakan kewajiban spiritual, tempat adat-beradat, dan tempat bersosialisasi antar keluarga dan masyarakat. Pada umumnya rumah kediaman didirikan diatas tiang setinggi 1,5 meter–2,4 meter. Luasan rumah kediaman ini tidak ditentukan, melainkan sesuai dengan kemampuan sang pemilik rumah.



Gambar 1. Contoh Rumah Kediaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah Lontiok

Rumah Lontiok merupakan salah satu bentuk rumah tradisional masyarakat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang dikonstruksi dengan sistem rumah panggung. Istilah *lontiok*, yang berasal dari dialek Kampar, secara harfiah berarti "lentik" dalam bahasa Indonesia, merujuk pada bentuk atap rumah yang melengkung secara khas. Rumah ini juga dikenal dengan sebutan lain seperti *Rumah Lancang* atau *Pencalang*, yang mengacu pada bentuk fisiknya yang menyerupai perahu lancang. Dalam hal tipologi, Rumah Lontiok menunjukkan kemiripan dengan beberapa arsitektur tradisional lainnya, seperti Rumah Gadang dari Minangkabau, Rumah Bumbung Panjang dari Negeri Sembilan di Malaysia, serta berbagai bentuk rumah Melayu tradisional lainnya. Fungsi utama rumah ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Pada tahun 2017, Rumah Lontiok telah diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Riau. Namun, keberadaannya kini semakin langka akibat faktor usia dan kurangnya upaya perawatan yang memadai.



Gambar 2. Rumah Lontiok
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Susunan Rumah Melayu

Tabel 1. Susunan Rumah Melayu

No.	Elemen Rumah Melayu	Gambar	Keterangan
1	Denah Susunan Ruang		<p>Susunan ruang melayu terdiri dari beberapa ruang seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selang Depan 2. Serambi Depan 3. Ruang Induk 4. Selang Samping 5. Serambi Belakang Dapur 6. Lantai Selang
2	Struktur Atap		<p>Struktur atap rumah melayu memiliki beberapa ciri khas seperti penggunaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selembayung 2. Sayap Layang-layang 3. Perabung 4. Singap/Bidai
3	Tiang		<p>Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh pemangku adat, setiap sisi pada tiang tersebut mengandung makna simbolis tertentu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Segi empat: melambangkan empat penjuru mata angin. 2. Segi enam: melambangkan Rukun Iman dan ajaran Islam. 3. Segi tujuh: melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka 4. Segi delapan: melambangkan delapan mata angin 5. Segi sembilan: melambangkan bahwa pemilik rumah merupakan dari golongan orang berada.
4	Pintu		<p>Pintu dapat juga disebut sebagai ambang atau lawang. Pada rumah melayu Riau biasanya memiliki dua daun pintu berbentuk panel</p>

No.	Elemen Rumah Melayu	Gambar	Keterangan
5	Jendela		<p>Jendela dalam konteks arsitektur tradisional juga dikenal dengan sebutan <i>tingkap</i> atau <i>pelinguk</i>. Bentuk jendela bervariasi, di antaranya ada yang memanjang menyerupai ventilasi pada dinding, dan ada pula yang memiliki bentuk menyerupai daun pintu. Khusus untuk jendela yang berbentuk seperti pintu, umumnya memiliki dimensi yang hampir setara dengan ukuran pintu itu sendiri.</p>
6	Tangga		<p>Tangga adalah struktur bangunan yang menjadi penghubung antar lantai.</p>
7	Dinding		<ul style="list-style-type: none"> • Dinding pada rumah ini memiliki karakteristik yang unik, yakni permukaan luar dinding condong ke arah luar, sedangkan bagian dalamnya tegak lurus. • Seluruh struktur dinding tidak menggunakan kerangka konvensional; sebagai gantinya, dinding ditempelkan langsung pada balok yang telah diputus, tempat dinding tersebut ditanamkan. • Bagian bawah dinding bertumpu pada balok khusus yang disangga oleh ujung gelegar dan tiang gantung, sedangkan bagian atasnya disangga oleh elemen penutup atas dinding yang terhubung dengan balok penutup tiang.
8	Lantai		<p>Lantai merupakan sebuah bagian ruang yang membentuk permukaan dengan penutup yang lebih rendah serta tempat seseorang berjalan.</p>

No.	Elemen Rumah Melayu	Gambar	Keterangan
9	Motif Ragam Hias		Beragam motif ornamen tertentu mengandung makna simbolis atau merepresentasikan filosofi hidup bagi masyarakat yang meyakini, sehingga elemen-elemen yang dihiasi dengan motif tersebut memiliki nilai makna yang mendalam serta mencerminkan harapan-harapan tertentu bagi para penganutnya.

Sumber: Wahyuningsih & Abu, 1986

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif guna membandingkan hasil temuan terhadap elemen-elemen arsitektur Melayu. Untuk mempermudah proses evaluasi, digunakan teknik penilaian berbasis skor (*scoring technique*). Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengungkap makna dari data yang diperoleh melalui proses penelitian. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi kasus, yaitu dengan mengambil satu atau lebih kasus atau peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu dan konteks tertentu. Data dikumpulkan secara rinci dan mendalam melalui beragam teknik pengumpulan informasi selama periode penelitian berlangsung. (Draper, 2004).

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Rumah Melayu Lontiok di Desa Kuapan dan di Desa Belimbing, Kabupaten Kampar, Riau. Pengumpulan data didapatkan dengan melakukan wawancara, survey langsung dan kajian literatur untuk memperoleh informasi mengenai susunan ruang, struktur bangunan, serta ornamen-ornamen yang ada pada rumah melayu lontiok. Setelah berbagai data terkumpul, maka penelitian dilanjutkan dengan proses pengolahan dan analisis data berdasarkan karakteristik-karakteristik yang didapatkan selama proses pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Studi komparasi ini diawali dengan memaparkan karakteristik atau ciri umum dari tipologi arsitektur rumah melayu, dengan memaparkan karakteristik secara visual dan struktur dari arsitektur rumah melayu, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam studi

komparasi rumah lontiok yang berada di Desa Kuapan dan Desa Kuok Kabupaten Kampar. Lokasi dari dua rumah ini berada di desa yang berbeda, dengan melakukan penelitian studi komparasi pada dua rumah lontiok ini yang bertujuan untuk mendapatkan hasil berupa gambaran perbedaan dan persamaan dari dua rumah lontiok tersebut.

Deskripsi Umum Rumah Lontiok Melayu

Rumah lontiok melayu ini berada di lokasi yang berbeda yaitu di Desa Kuapan dan Desa Kuok Kabupaten Kampar. Lokasi dari kedua rumah lontiok ini memiliki kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda, dari hal tersebut dapat menjadi acuan apakah dengan kondisi lingkungan yang berbeda, maka karakteristik rumah lontiok yang berada di Kabupaten Kampar ini akan memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tipologi rumah melayu pada umumnya.

Rumah Lontiok Desa Kuapan

Rumah Lontiok ini merupakan rumah milik salah satu warga di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Rumah ini didirikan sekitar tahun 1880-an yang difungsikan sebagai rumah tinggal, namun saat ini hanya digunakan sebagai gudang penyimpanan setelah pemilik rumah meninggal dunia. Rumah Lontiok ini menggunakan gaya arsitektur Melayu Kampar yang khas, hal ini dapat dilihat dari penggunaan atap yang melentik, tipologi rumah berbentuk panggung, penggunaan material kayu lokal, dan ukiran Melayu khas sebagai ornamen pada bagian tonggak tangga, jendela, dinding, dan pintu rumah. Rumah ini telah mengalami renovasi sebanyak dua kali akibat kerusakan karena usia bangunan yang sudah tua. Renovasi pertama dilakukan untuk penggantian material atap menjadi seng yang awalnya menggunakan ijuk. Renovasi kedua dilakukan untuk mengganti material tangga dan pondasi menjadi beton.

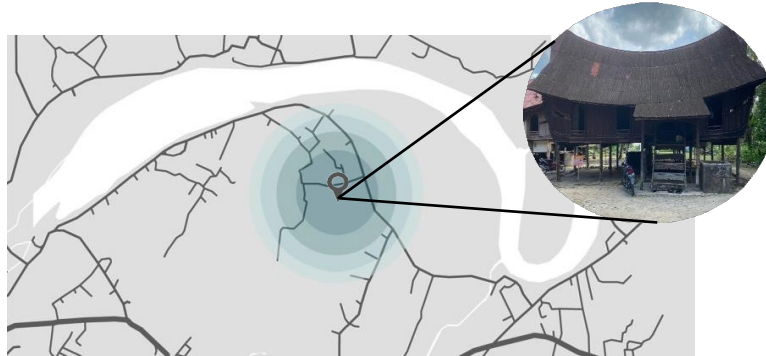


Gambar 3. Lokasi Rumah Lontiok Desa Kuapan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Rumah Lontiok Desa Kuok

Rumah Lontiok ini dahulunya merupakan rumah yang difungsikan sebagai rumah tinggal, namun sekarang telah beralih fungsi menjadi objek wisata dan bangunan cagar budaya. Rumah Lontiok ini berada di bawah kepengurusan Yayasan Kendil Kemilau Emas yang diketuai oleh Bapak Syarkawi. Yayasan ini telah memiliki badan hukum berupa yayasan yang membidangi kegiatan pariwisata, pengelolaan wisata, dan kajian sejarah. Rumah ini menggunakan tipologi panggung dengan atap yang melentik. Rumah ini masih menggunakan sebagian besar material aslinya seperti anak tangga yang masih menggunakan material dari kayu. Terdapat penggunaan ukiran pada bagian dinding, jendela, anak tangga, sayap layang-layang, dan interior rumah. Struktur ruang terdiri dari

selang depan, serambi depan, selang samping, serambi belakang, dapur, dan lantai selang. Pada bagian depan rumah terdapat bak air yang biasanya digunakan untuk tempat membasuh kaki dan tangan sebelum masuk ke rumah.



Gambar 4. Lokasi Rumah Lontiok Desa Kuok
Sumber: Dokumentasi pribadi

Studi Komparasi Rumah Lontiok Melayu

Studi komparasi dengan membandingkan dua rumah lontiok melayu yang dijadikan sebagai studi kasus, dengan menjadikan tipologi rumah lontiok melayu Kampar di Pulau Belimbing sebagai acuan dalam studi komparasi ini, hingga menghasilkan gambaran yang nyata pada perbedaan dan persamaan dari kedua rumah lontiok di Kampar ini dengan teknik *scoring*.






Tabel 2. Teknik *Scoring*





Keterangan	Skor	Penilaian
Elemen bangunan terdapat kerusakan dan sudah diganti dengan material baru	1	Buruk
Elemen bangunan masih asli, namun sudah rusak	2	Cukup
Elemen bangunan masih asli, sedikit rusak	3	Baik
Elemen bangunan masih asli, kondisi bagus dan material yang rusak diganti dengan jenis material yang sama	4	Sangat Baik


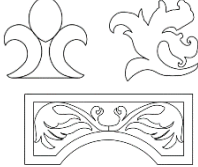

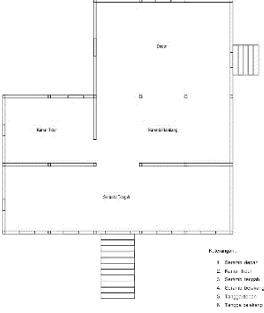
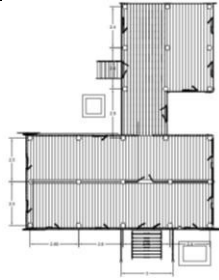

Penilaian dari elemen rumah lontiok melayu dari dua studi komparasi yang dijadikan sebagai bahan perbandingan, dinilai berdasarkan kriteria dari kondisi nyata bangunan yang mendekati bentuk asli ataupun material asli rumah lontiok melayu.

Tabel 3. Komparasi Rumah Lontiok Melayu Kampar

No.	Rumah Lontiok	Deskripsi	Skor
1	Desa Kuapan	Bentuk Atap: Atap pada rumah ini menggunakan material seng, dan beberapa seng sudah di ganti dengan yang baru. Untuk material rangka atap menggunakan kayu yang dibentuk bumbungan, bentuk atap lontiok.	1
	Desa Kuok	Bentuk Atap:	3

No.	Rumah Lontiok	Deskripsi	Skor
		 <p>Untuk atap yang digunakan pada rumah lontiok ini memiliki 2 jenis atap, pada bagian rumah utama pada bagian depan, atap menggunakan atap lontiok sebagai ciri khasnya, sedangkan pada bagian belakang yang merupakan ruangan dapur dan ruangan keluarga atapnya menggunakan atap limas. Serta adanya selembayung, sayap layang-layang, perabung dan bidai.</p>	
2	<p>Desa Kuapan</p> 	<p>Bentuk Tiang dan Tangga:</p> <p>Struktur rumah ini ditopang oleh 22 buah tiang yang tersusun dalam enam baris; empat di antaranya masing-masing terdiri atas empat tiang, sedangkan dua baris sisanya masing-masing terdiri atas tiga tiang.</p> <p>Tangga utama rumah diarahkan menghadap ke jalan, dengan tiang penyangga berbentuk persegi. Bagian dasar tangga dilengkapi dengan umpak yang berfungsi sebagai alas atau pondasi. Material tangga yang digunakan adalah beton.</p>	1
	<p>Desa Kuok</p> 	<p>Bentuk Tiang dan Tangga:</p> <p>Tiang pada Rumah Lontiok berperan sebagai elemen penyangga bagi struktur kerangka dinding bagian bawah</p>	4
		<p>Tangga adalah struktur bangunan yang menjadi penghubung antar lantai. Material tangga yang digunakan masih menggunakan kayu</p>	
3	<p>Desa Kuapan</p>	<p>Bentuk Pintu dan Jendela:</p>	3

No.	Rumah Lontiok	Deskripsi	Skor
		<p>Pintu pada rumah ini terdiri dari pintu masuk, pintu malim, pintu bulak, dan detail penggunaan daun pintu. Material yang digunakan adalah kayu.</p>	
		<p>Jendela pada bangunan ini menggunakan material kayu, dilengkapi dengan pagar selasar. Elemen jerajak pada jendela dihias dengan ornamen <i>kaluk pakis</i> yang juga terbuat dari kayu. Dimensi jendela bervariasi, sehingga setiap jendela memiliki ukuran yang berbeda.</p>	
	Desa Kuok	Bentuk Pintu dan Jendela:	4
		<p>Pintu dapat juga disebut sebagai ambang atau lawang. Pada rumah melayu Riau biasanya memiliki dua daun pintu berbentuk panel. Material yang digunakan masih menggunakan kayu.</p>	
		<p>Jendela pada bangunan ini memiliki variasi bentuk, antara lain yang memanjang menyerupai ventilasi dinding serta yang menyerupai bentuk daun pintu. Khusus untuk jendela yang berbentuk seperti pintu, ukurannya umumnya setara dengan dimensi pintu itu sendiri. Material yang digunakan adalah kayu.</p>	
4	Desa Kuapan	Motif dan Ragam Hias:	4

No.	Rumah Lontiok	Deskripsi	Skor
	 	<p>Rumah Lontiok ini menampilkan berbagai ornamen ukiran yang tersebar di sekeliling bangunan. Motif ukiran yang digunakan didominasi oleh ragam flora. Ornamen-ornamen tersebut dapat ditemukan pada bagian penutup atap, kaki dinding, pintu, jendela, serta pada elemen tangga.</p>	
	Desa Kuok	Motif dan Ragam Hias:	4
		<p>Penggunaan ornamen dan motif pada rumah lontiok ini masih banyak dapat ditemukan seperti motif pucuk rebung pada dinding rumah.</p>	
5	Desa Kuapan	Susunan Ruang:	4
		<p>Rumah Melayu ini terdiri dari struktur ruang serambi depan, serambi tengah, serambi belakang, kamar tidur dan dapur</p>	
	Desa Kuok	Susunan Ruang:	4
		<p>Pada bangunan rumah melayu yang telah kami survey didapatkan susunan ruang terdiri dari 4 bagian yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Adat 2. Kamar 3. Ruang Keluarga 4. Dapur 	
6	Desa Kuapan	Lantai:	4
		<p>Lantai pada Rumah Melayu ini sebagian besar menggunakan material kayu mahoni dengan lebar papan berkisar antara 18 hingga 20 cm, di mana setiap papan telah dihaluskan. Ketinggian lantai di seluruh ruang dalam rumah ini dibuat seragam tanpa perbedaan level antar ruangan.</p>	
	Desa Kuok	Lantai:	4

No.	Rumah Lontiok	Deskripsi	Skor
		lantai bangunan rumah melayu ini menggunakan material papan kayu.	
7	Desa Kuapan 	Dinding: Dinding pada Rumah Melayu disusun dari papan kayu yang dirapikan, dihaluskan, dan diberi lapisan vernis pada beberapa bagiannya untuk memberikan tampilan yang lebih estetik dan tahan lama.	4
	Desa Kuok 	Dinding: Dinding rumah lontiok ini terbuat dari papan kayu yang dihiasi dengan motif-motif melayu sebagai ornamen pendukung.	4
TOTAL SKOR DESA KUAPAN			21
TOTAL SKOR DESA KUOK			27

Sumber: Analisis pribadi

Berdasarkan tabel komparasi dengan Teknik skoring yang telah dilakukan di atas, studi kasus rumah lontiok yang berada di desa Kuapan memiliki total skor sebesar 21 poin dan studi kasus rumah lontiok yang berada di desa Kuok memiliki total skor sebesar 27 poin. Hasil dari tabel komparasi di atas memiliki perbandingan total poin sebesar 6 poin, dengan hasil rumah lontiok desa Kuok mendekati bentuk arsitektur rumah lontiok melayu dengan kondisi bangunan yang terbilang cukup baik dan masih banyak menggunakan material asli. Sedangkan rumah lontiok yang berada di desa Kuapan memiliki skor yang lebih rendah disebabkan adanya sebagian kecil dari rumah lontiok tersebut yang diubah dari bentuk maupun material aslinya dan terdapat sedikit kerusakan di beberapa bagian rumah.

SIMPULAN

Kabupaten Kampar dikenal sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat permukiman masyarakat Melayu. Tradisi dan budaya lokal di daerah ini masih terjaga dengan kuat, tercermin melalui perilaku sosial, penggunaan bahasa Melayu dengan dialek khas, serta pelestarian pakaian tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat hingga kini. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang khas di Kampar adalah Rumah Lontiok. Pembangunan rumah ini dilakukan melalui proses yang panjang, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat serta pelaksanaan serangkaian upacara adat.

Studi komparasi pada dua rumah lontiok yang berada di Kabupaten Kampar ini memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan rumah melayu pada umumnya namun ada beberapa yang tidak sesuai seperti susunan ruang yang kompleks dan sederhana serta bentuk-bentuk tiang yang sedikit berbeda dengan rumah melayu dahulu yang identik dengan ornamen dan juga berfokus pada makna pada setiap struktur rumah melayunya. Namun penggunaan material yang alami serta struktur bangunan yang berupa sambungan kayu masih dapat terlihat pada kedua rumah lontiok tersebut, serta bentuk pintu dan jendela yang masih identik dengan rumah masyarakat melayu pada umumnya, namun kini dengan fungsi yang sedikit berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Delia, P., dkk. (2024). Rumah Lontiok : Jejak Warisan Adat Melayu yang Tak Lekang oleh Waktu sebagai Simbol Kehidupan Beradat dalam Tradisi Melayu. *Kultura : Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora*. Vol 2(11): 160-168.
- Effendy, Tenas. (2007). "Bangunan Tradisional Melayu" dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (Ed). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*.
- Faisal, G. (2019). *Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar*. Langkau Betang : Jurnal Arsitektur. Vol 6(1).
- Helen, N., dkk. (2024). Tipologi Arsitektur Melayu Rumah Lontiok Desa Kuapan, Kampar, Riau. *RUSTIC Jurnal Arsitektur*. Vol 4(2): 101-115.
- Jamil, R., dkk. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik. *Journal on Education*. Vol 5(2).
- Maheswara, A., dkk. (2024). Nilai Filosofi dari Arsitektur Rumah Adat Lontiok Khas Budaya Melayu di Desa Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. Vol 4(4).
- Wahyuningsih, B. A., & Abu, R. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah ·Riau*.
- Zain, Z., dkk. (2020). Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Pulau Sumatera (Studi Perbandingan Komponen Pembentuk Arsitektur). *Arsir: Jurnal Arsitektur*. Vol 4(2).